

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### A. Kondisi Geografis dan Administrasi

Secara geografis wilayah Kota Bandar Lampung berada antara  $50^{\circ}20'$  -  $50^{\circ}30'$  LS dan  $105^{\circ}28'$  -  $105^{\circ}37'$  BT dengan luas wilayah  $197,22 \text{ km}^2$  dengan batas-batas sebagai berikut:

- Batas Utara : Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.
- Batas Selatan : Kecamatan Padang Cermin, Ketibung dan Teluk Lampung, Kabupaten Lampung Selatan.
- Batas Timur : Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.
- Batas Barat : Kecamatan Gedungtataan dan Padang Cermin Kabupaten Lampung Selatan.

Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan di Kota Bandar Lampung yang semula terdiri dari tiga belas kecamatan dan sembilan puluh delapan kelurahan menjadi dua puluh kecamatan dan seratus dua puluh enam kelurahan. Kecamatan Kemiling merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah 2.424 ha atau 12,29% dari seluruh luas wilayah Kota Bandar Lampung. Sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Enggal dengan luas 349 ha atau 1,77% dari seluruh luas wilayah Kota Bandar Lampung serta merupakan pecahan dari Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Rincian luas

wilayah menurut kecamatan di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada

Tabel 4 dan Gambar 2.

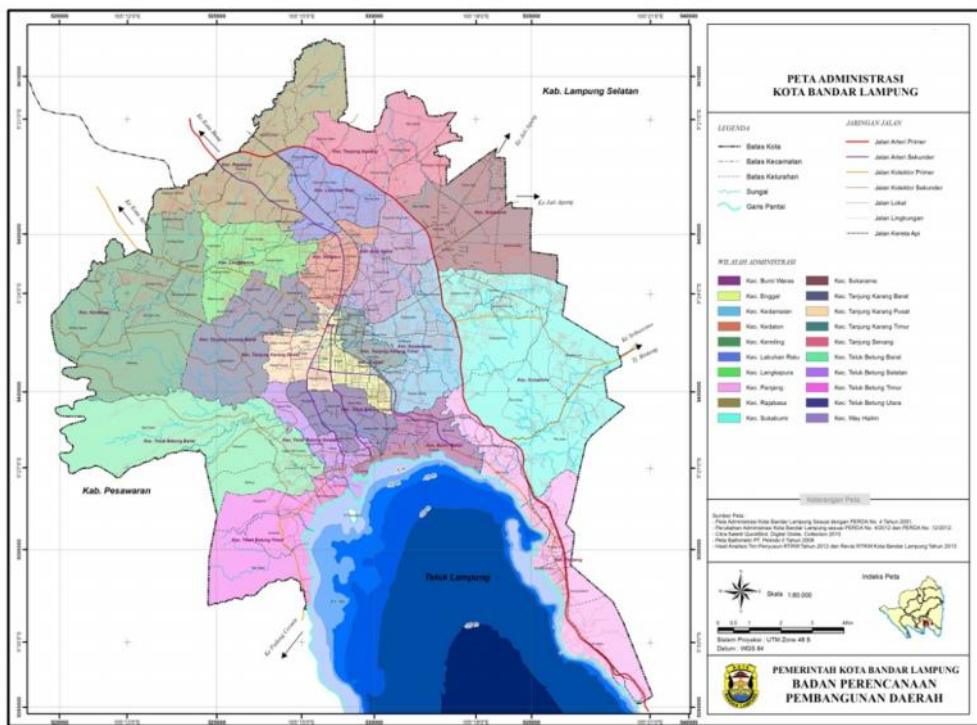
Tabel 4. Luas Wilayah Kecamatan di Kota Bandar Lampung, 2012

No.	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas (ha)	%	Keterangan
1	Teluk Betung Barat	5	1.102	5,59	
2	Teluk Betung Timur	6	1.483	7,52	Kecamatan pemekaran
3	Teluk Betung Selatan	6	379	1,92	
4	Bumi Waras	5	375	1,90	Kecamatan pemekaran
5	Panjang	8	1.575	7,99	
6	Tanjung Karang Timur	5	203	1,03	
7	Kedamaian	7	821	4,16	Kecamatan pemekaran
8	Teluk Betung Utara	6	433	2,20	
9	Tanjung Karang Pusat	7	405	2,05	
10	Enggal	6	349	1,77	Kecamatan pemekaran
11	Tanjung Karang Barat	7	1.499	7,60	
12	Kemiling	9	2.424	12,29	
13	Langkapura	5	612	3,10	Kecamatan pemekaran
14	Kedaton	7	479	2,43	
15	Labuhan Ratu	6	797	4,04	Kecamatan pemekaran
16	Rajabasa	7	1.353	6,86	
17	Tanjung Seneng	5	1.063	5,39	
18	Sukarame	6	1.475	7,48	
19	Way Halim	6	535	2,71	Kecamatan pemekaran
20	Sukabumi	7	2.360	11,97	
<b>Jumlah</b>		<b>126</b>	<b>19.722</b>	<b>100</b>	

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, 2013

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012

Tentang Penataan Dan Pembentukan Kelurahan Dan Kecamatan. Pemerintah daerah bermaksud maksud untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pemerintahan didasarkan pada pertimbangan demografis dan luas wilayah. Serta bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, melaksanakan fungsi pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat yang didasarkan pada jumlah penduduk yang ada di kecamatan dan kelurahan tersebut.



Gambar 2. Peta Administrasi Kota Bandar Lampung

## B. Keadaan Penduduk

Kota merupakan wadah bagi penduduk dalam melakukan segala kegiatannya.

Penduduk kota Bandar Lampung memiliki tingkat mobilitas yang cukup tinggi khususnya pada daerah pusat kota. Jumlah penduduk Kota Bandar Lampung tahun 2012 sebanyak 902.885 jiwa. Data kependudukan perkecamatan dapat dilihat pada Tabel 5. Jumlah penduduk Kota Bandar Lampung pada tahun 2012 berjumlah 902.885 jiwa. Kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Tanjungkarang Pusat dan Enggal yaitu  $11.166 \text{ jiwa/km}^2$ , sedangkan tingkat kepadatan penduduk terendah adalah Kecamatan Kemiling dan Langkapura yaitu  $2.625 \text{ jiwa/km}^2$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa laju perkembangan wilayah Kecamatan

Tanjungkarang Pusat dan Enggal lebih cepat dibandingkan kecamatan lain yang ada di Kota Bandar Lampung.

Tabel 5. Keadaan Jumlah Penduduk, Luas dan Kepadatan Penduduk

No.	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Jumlah penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> )
1	Teluk Betung Barat	11,02	61.210	2.916
2	Teluk Betung Timur <sup>1)</sup>	14,83		
3	Teluk Betung Selatan	3,79	93.665	9.301
4	Bumi Waras <sup>2)</sup>	3,75		
5	Panjang	15,75	64.925	3.068
6	Tanjung Karang Timur	2,03	90.812	4.302
7	Kedamaian <sup>3)</sup>	8,21		
8	Teluk Betung Utara	4,33	63.935	6.159
9	Tanjung Karang Pusat	4,05	74.586	11.166
10	Enggal <sup>4)</sup>	3,49		
11	Tanjung Karang Barat	14,99	65.124	4.301
12	Kemiling	24,24	72.582	2.625
13	Langkapura <sup>5)</sup>	6,12		
14	Kedaton	4,79		
15	Labuhan Ratu <sup>6)</sup>	7,97	89.695	8.244
16	Rajabasa	13,53	45.848	3.521
17	Tanjung Seneng	10,63	42.279	3.635
18	Sukarame	14,75		
19	Way Halim <sup>7)</sup>	5,35	72.751	4.312
20	Sukabumi	23,60	65.473	5.625
<b>Jumlah</b>		<b>197,22</b>	<b>902.885</b>	<b>4.578</b>

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, 2013

Keterangan : <sup>\*)</sup> = Kecamatan pemekaran

### C. Perekonomian Kota

Selain dipengaruhi oleh jumlah dan pertumbuhan penduduknya, perkembangan kota juga dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian kota yang bersangkutan terutama yang menyangkut sektor-sektor perekonomian daerah.

## 1. Potensi Fisik Dasar

Ditinjau dari keadaan faktor fisik dasar (sumber daya alam) seperti letak yang strategis, iklim sejuk, sumber air, permukaan tanah dari datar sampai bergelombang, maka keadaan ini merupakan potensi yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang peran Kota Bandar Lampung sebagai tempat peristirahatan, permukiman, perdagangan, pendidikan dan olah raga serta tempat rekreasi.

Dengan demikian Kota Bandar Lampung dapat dikembangkan sesuai dengan potensi tersebut dengan penyediaan fasilitas-fasilitas penginapan/ perhotelan, pendidikan, dan olah raga, industri serta wisata (restoran, cindera mata, tempat wisata alami dan buatan). Kedudukan dan letak Kota Bandar Lampung yang sangat strategis sebagai ibukota dan jalur perekonomian provinsi, merupakan keuntungan yang sangat besar bagi pengembangan perekonomian Kota Bandar Lampung.

## 2. Potensi kegiatan Ekonomi

Secara statistik perkembangan perekonomian suatu daerah diindikasikan oleh besarnya laju pertumbuhan PDRB yang dialami oleh daerah tersebut. Indikator tersebut akan menunjukkan naik turunnya produk yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di daerah tersebut atau lebih lebih dikenal dengan laju pertumbuhan ekonomi. Indikator ini biasanya digunakan untuk menilai seberapa jauh keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dalam periode tertentu.

Perekonomian Kota Bandar Lampung telah menunjukkan peningkatan walaupun perkembangannya belum optimal. Berbagai program yang telah

dilaksanakan belum mampu memberikan hasil yang cukup baik, hal ini ditandai dengan pertumbuhan PDRB Kota Bandar Lampung. Tabel 6 menyajikan pertumbuhan PDRB sektor Kota Bandar Lampung tahun 2005-2012.

Tabel 6. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kota Bandar Lampung, 2005–2012 (juta rupiah)

No	Lapangan Usaha	2005	2012	Pertumbuhan (%)
1	Pertanian	210.340	267.985	27,40
2	Pertambangan dan Penggalian	77.288	88.244	14,17
3	Industri Pengolahan	798.200	1.345.288	68,54
4	Litrik dan Air Minum	41.214	42.914	4,12
5	BangunanKonstruksi	392.272	508.730	29,68
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	968.952	1.189.185	22,72
7	Pengangkutan dan Komunikasi	790.381	1.164.349	47,31
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	725.942	1.839.099	153,33
9	Jasa-Jasa	773.600	977.576	26,36
<b>Jumlah PDRB</b>		<b>4.778.189</b>	<b>7.423.369</b>	<b>55,35</b>

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, 2013

Tabel 6 menunjukkan besarnya kontribusi masing-masing sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB Kota Bandar Lampung. Sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan memberikan peningkatan kontribusi yang sangat besar dibandingkan sektor lain dengan nilai pertumbuhan 153,33 %. Sektor pertanian sendiri hanyalah mampu meningkatkan kontribusinya sebesar 27,40 %. Meskipun sektor pertanian tidak mendominasi, tetapi sektor ini masih tetap dipertahankan untuk meningkatkan pendapatannya terhadap kontribusi pembentukan PDRB Kota Bandar Lampung.

Sektor pertanian di Kota Bandar Lampung, khususnya subsektor tanaman pangan masih dipertahankan dan diarahakan mencapai suatu keadaan dimana potensi lahan dapat dimanfaatkan secara optimal, terarah, dan terpadu sehingga dapat dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat (Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perkebunan Kota Bandar Lampung, 2013).

Produksi sayuran di Kota Bandar Lampung masih diusahakan dengan pola usahatani kecil dengan memanfaatkan lahan tidur. Pemanfaatan lahan ini diusahakan untuk usahatani sayur-sayuran masyarakat perkotaan agar bisa mandiri untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap sayur-sayuran dan juga merupakan sumber pendapatan bagi petani yang mengusahakannya.

Menurut Situbondo (2012), terdapat keuntungan menanam tanaman sayuran di perkotaan antara lain :

- a. Selain untuk penghijauan, tanaman sayuran dapat menjadi sumber kebutuhan sayur.
- b. Salah satu bentuk penyaluran hobi.
- c. Timbulnya rasa bangga jika mampu memanen dan mengkonsumsi sayuran yang ditanam sendiri.
- d. Diperolehnya sayuran yang lebih terjamin kebersihan dan mutunya, karena penggunaan pestisida yang dapat ditekan semaksimal mungkin.
- e. Bertanam sayuran berarti melatih seluruh anggota keluarga untuk lebih mencintai Alam.
- f. Bahkan di tengah kondisi harga bahan kebutuhan pokok naik, menanam sayur mayur di kebun dapat turut membantu perekonomian dalam rumah tangga.

g. Bahkan kalau hasilnya lebih, bisa dijual ke pasar.

Ada beberapa jenis sayuran yang dapat ditanam dipekarangan , antara lain ;

- a. Sayuran buah seperti cabai besar, cabai rawit, kapri, kecipir, tomat, buncis, kacang panjang, terong, mentimun, pare dan paprika.
- b. Sayuran daun seperti kangkung, caisim, bawang daun, bayam, kubis, kemangi, seledri, selada, sawi, dan talas daun.
- c. Sayuran bunga seperti kol, brokoli dan bunga papaya.
- d. Sayuran umbi seperti wortel, kentang, bawang merah dan bawang putih, bawang bombay, dan lobak serta tanaman bumbu dan empon-emponan seperti temu kunci, kencur, serai, lengkuas dan kunyit yang masih termasuk tanaman sayuran umbi.

Subsektor pertanian tanaman pangan diarahkan ke pertanian perkotaan yakni berupa pemanfaatan lahan kosong, peningkatan produktivitas tanaman sayuran serta peningkatan kualitas petani melalui penyuluhan dan penelitian.

Perkembangan tanaman sayuran ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran di Kota Bandar Lampung, 2008 - 2012

No.	Nama Tanaman	Luas Panen (Ha)		Produksi (Ton)	
		2008	2012	2008	2012
1	Buncis	87	69	661,2	765,9
2	Kacang Panjang	113	87	1.084,8	1.111,9
3	Kangkung	82	128	1.476,0	2.342,4
4	Bayam	88	111	1.848,0	2.186,7
5	Terong	61	60	866,2	1.092,0
6	Ketimun	52	56	1.050,4	1.142,4
7	Sawi	187	147	4.488,0	3.074,5
8	Cabe	33	52	396,0	215,8
9	Tomat	68	64	578,0	1.064,7

Sumber : Dinas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan Kota Bandar Lampung, 2013

Tabel 7 menunjukkan bahwa, luas panen dan produksi tanaman sayuran di Kota Bandar Lampung mengalami penurunan dan kenaikan selama kurun waktu empat tahun. Hal tersebut dipengaruhi oleh musim dan cuaca, mengingat tanaman sayuran dipengaruhi oleh keadaan tersebut.

#### **D. Penataan Ruang**

Pola penggunaan lahan di suatu daerah merupakan perwujudan interaksi antara manusia dengan tingkat teknologi yang dimiliki, jenis usaha, fisik dan jumlah penduduk yang ada di dalam wilayah tersebut. Oleh sebab itu, maka penggunaan lahan dibedakan menjadi 2 ( dua) yaitu :

1. Penggunaan lahan di perkotaan (*urban*) yang pada umumnya merupakan lahan yang sudah terbangun (*built up area*).
2. Penggunaan lahan di perdesaan (*non urban*) yang pada umumnya masih bercirikan pola penggunaan lahan pertanian (*non built up area*).

Berdasarkan penggunaan lahan tersebut di wilayah Kota Bandar Lampung pola penggunaan lahan pada tahun 2010 dijelaskan pada Tabel 8. Tabel 8 menunjukkan bahwa penggunaan lahan terbesar terdapat pada penggunaan permukiman dengan luas 9.162,54 ha atau 46,46 % dari total luas Kota Bandar Lampung. Penggunaan lahan terbesar kedua di Kota Bandar Lampung adalah penggunaan pada lahan kosong sebesar 5.709,42 ha atau 28,95 % dari total luas Kota Bandar Lampung. Lahan kosong ini merupakan lahan terdiri atas kepemilikan pemerintah, swasta, dan individu. Pada lahan kosong ini belum

dibangun apapun diatasnya, akan tetapi masyarakat yang di sekitar lahan ini memanfaatkannya sebagai lahan pertanian semusim.

Tabel 8. Penggunaan Lahan di Kota Bandar Lampung, 2010

No	Penggunaan	Luas (ha)	Percentase (%)
1	Kawasan Industri	186,23	0,94
2	Kawasan Lindung	2.330,86	11,82
3	Kawasan Pariwisata	50,97	0,26
4	Kawasan Pelabuhan	45,45	0,23
5	Kawasan Pelayanan Umum	318,01	1,61
6	Kawasan Pertambangan	47,93	0,24
7	Lahan Kosong	5.709,42	28,95
8	Perdagangan dan Jasa	230,65	1,17
9	Perikanan	11,15	0,06
10	Perkantoran & Pemerintahan	58,54	0,30
11	Permukiman	9.162,54	46,46
12	Pertanian	810,79	4,11
13	Peruntukan Industri	556,69	2,82
14	Badan Jalan	202,77	1,03
<b>Jumlah</b>		<b>19.722,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Bappeda Kota Bandar Lampung, 2013

Penataan ruang bertujuan untuk mewujudkan ruang wilayah yang memenuhi kebutuhan pembangunan dengan senantiasa memperhatikan keseimbangan dan keserasian kegiatan antar sektor, berwawasan lingkungan, efisiensi pola alokasi investasi yang bersinergi dan pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat. Tujuan lain dari penataan ruang adalah untuk mengatur hubungan antara berbagai kegiatan dengan fungsi ruang guna tercapainya pemanfaatan ruang yang berkualitas. Menurut Rustiadi dkk (2009), menyatakan penataan ruang memiliki tiga urgensi, yaitu optimalisasi pemanfaatan sumberdaya (prinsip produktifitas dan efisiensi), alat dan wujud distribusi sumberdaya (prinsip pemerataan, keberimbangan, dan keadilan), dan keberlanjutan (*sustainability*). Oleh sebab itu, tata ruang merupakan wujud dari struktur ruang dan pola ruang.

Struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional.

Struktur ruang wilayah kota merupakan kerangka sistem pusat-pusat pelayanan kegiatan kota yang berhierarki dan satu sama lain dihubungkan oleh sistem jaringan prasarana wilayah kota. Struktur wilayah kota ini mempunyai fungsi sebagai :

- a) pembentuk sistem pusat-pusat pelayanan wilayah kota yang memberikan layanan bagi wilayah kota,
- b) pembentukan jaringan prasarana wilayah kota sesuai fungsi wilayahnya (BWK) untuk menunjang keterkaitan antar pusat-pusat pelayanan kota, dan
- c) sebagai penyusun indikasi program utama jangka menengah.

Wujud penataan ruang berupa struktur ruang wilayah kota yang harmonis

antar bagian kota mengarahkan pola pemanfaatan ruang yang disesuaikan dengan kesamaan dan keseragaman sektor yang berpotensi dikembangkan.

Pola ruang adalah peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya, sehingga keseimbangan dan kelestarian lingkungan dengan menjaga keseimbangan dan keserasian intensitas penggunaan lahan tercipta.

Struktur ruang Kota Bandar Lampung menggunakan pola pusat majemuk (Bappeda, 2013). Hal tersebut didasari pada pertumbuhan ekonomi, prioritas investasi, perbaikan sarana sanitas, tingkat aksesibilitas, dan fleksibilitas

terhadap perubahan. Seiring pertumbuhan investasi dan perkembangan aktifitas perkotaan telah mendorong munculnya pusat-pusat pertumbuhan baru di Kota Bandar Lampung. Hal tersebut bertujuan untuk memecah konsentrasi kegiatan yang dominan dalam lingkup pelayanan ekonomi perkotaan yang semula berada pada wilayah tengah Kota Bandar Lampung (Tanjungkarang), maka akan tercipta pusat kegiatan baru dengan skala pelayanan lokal dan regional di bagian lain wilayah perkotaan.